KAIDAH TAFSIR

eLSi

Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.

(edisi disempurnakan)

KAIDAH TAFSIR BERBASIS TERAPAN

(Pedoman Bagi Para Pengkaji al-Qur'an)

LINGKAR STUDI AL-QUR'AN TABAROKARRAHMAN

KAIDAH TAFSIR BERBASIS TERAPAN
(Pedoman Bagi Para Pengkaji al-Qur'an)

x +259 halaman; 15 cm x 23 cm

ISBN 978-623-92319-4-1
Cetakan Kedua, Januari 2022
All right reserved

Penulis:
Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q., MA.

Layout & Desain Cover:
Moch. Arief Setiawan, S.Psi.I

Penerbit:

LINGKAR STUDI AL-QUR'AN TABAROKARRAHMAN

Yayasan eLSiQ Tabarokarrahman
Perumahan Wismamas Blok E1 No.22 Cinangka Sawangan
Depok – Jawa Barat, 16516

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah atas berbagai nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis, yang telah menitipkan setitik dari samudra ilmu-Nya yang tanpa batas, dan atas diperkenankan-Nya akhirnya buku ini bisa terselesaikan.

Sholawat teriring salam semoga senantiasa disampaikan kepada nabi Muhammad Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya yang mulia, *amma ba'du.*

Al-Qur'an menduduki posisi paling penting bagi setiap muslim sebagai buku petunjuk *(hudan)* dan diyakini senantiasa sesuai di setiap waktu dan tempat *(shalih fi al-zaman wa al-makan)*. Namun, ada kenyataan lain, bahwa Al-Qur'an itu berbahasa arab, serta kandungan nilainya juga bersifat global, pada satu sisi; sementara kemampuan umat Islam dalam memahami seluk beluk bahasa arab semakin berkurang, pada sisi lan. Belum lagi ditambah dengan problematika yang dihadapi masyarakat yang merujuk pada Al-Qur'an semakin berkembang.

Karena itu upaya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang niscaya, demi memposisikan Al-Qur'an sebagai *way of life* yang juga senantiasa *shalih fi al zaman wa al makan* (sesuai dalam kondisi apapun dan dimanapun).

Dalam upaya penafsiran itulah dibutuhkan kaidah-kaidah umum, sebagaimana disiplin-disiplin ilmu lain yang juga membutuhkan kaidah. Demi membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an agar memperoleh pemahaman yang benar dan tepat, meski dalam maknanya relatif. Selain itu buku-buku tentang kaidah tafsir yang beredar masih banyak yang berbahasa arab, sedangkan kemampuan umat Islam dalam memahami bahasa arab masih sangat terbatas, termasuk para akademisi. Atas alasan itulah, buku ini disusun.

Buku ini diberi judul: KAIDAH TAFSIR BERBASIS TERAPAN, karena di dalam buku ini bukan saja dijelaskan tentang kaidah-kaidah secara teroritis, tetapi yang lebih penting adalah penerapan kaidah tersebut untuk memahami ayat. Sehingga si pembaca akan memperoleh manfaat ganda. Mengenal kaidah tafsir dan penafsiran dari ayat yang dibahas.

Dalam buku ini banyak membahas yang menyangkut kaidah kebahasaan, seperti *'athaf*, *mufrod-jama'*, *ma'rifah-nakirah*, kata serupa tapi tidak sama, *al-ziyadah fi binyah kalimah*, *fi'il-isim*, *al-taqdim wa al-ta'khir*, dan lain-lain yang tentunya dibahas dalam konteks tafsir bukan *nahwu-shorof*.

Buku ini juga sebagai kelanjutan atau lebih tepat penyempurnaan dari buku penulis yang sudah terbit lebih dulu yang secara umum juga berbicara tentang kaidah-kaidah penafsiran. Bedanya, di buku ini lebih luas pembahasannya dan ada penambahan kaidah-kaidah baru yang tidak dibahas di buku sebelumnya.

Semoga kehadiran buku ini menjadi slah satu rujukan bagi siapapun yang melakukan kajian ilmiah terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Bagi peminat kajian-kajian ke-Al-Qur'an-an semoga buku ini dapat memberikan pencerahan. Jika terdapat penjelasan yang kurang tepat bagi pembaca memiliki tanggung jawab ilmiah untuk kiranya memberikan masukan sebagai bentuk kritik konstruktif untuk kesempurnaan buku ini.

Penulis juga perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Secara khusus buku ini penulis dedikasikan kepada orang-orang yang penulis cinta dan sayangi, istri tercinta: Fadilah Masrur, serta anak-anak kami: Auliya Nida Kamila, M. Wildan Auliya Robanny, M. Faza Auliya Robbany, M. Rif'an Auliyah Robbani, Fatia Auliya Majida, dan Hilma Auliya Malika.

Penulis berharap, semoga buku ini memberi manfaat bagi siapa saja yang membacanya dan terutama sekali menjadi amal sholeh bagi penulis diakhirat kelak, aamiin.

Jakarta, September 2021

Ahmad Husnul Hakim IMZI

KATA PENGANTAR
(cetakan kedua)

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdu lillah Rabiil 'alamin, as-Sholatu was-salam 'ala Sayyidil Anbiya wal-Mursalin, wa 'ala Alihi wa Shahibihi ajma'in. Wa ba'd

Penulis harus mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt. seraya berucap *al-hamdu lillah,* akhirnya buku ini bisa terbit lagi untuk cetakan kedua.

Pada cetakan kedua ini ada beberapa tambahan kaidah dan melengkapi beberapa keterangan tambahan menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga bisa dibilang cetakan kedua ini bisa dibilang edisi lengkap

Meski begitu, tetap saja ada yang kurang, , maka penulis berharap kepada para pembaca budiman, bisa memberi masukan yang bersifat konstruktif, demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya, penulis merasa perlu berterima kasih kepada semua pihak, dengan harapan semoga kehadiran buku ini akan terus memberi manfaat kepada siapa saja yang membacanya dan tabungan amal sholeh bagi penulis di akhirat kelak. Amin.

Mojokerto, Januari 2022

A. Husnul Hakim IMZI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....
Kata Pengantar (cet. ke. II) .....
Daftar Isi .....

PENDAHULUAN
A. PENGERTIAN KAIDAH TAFSIR .....
B. URGENSI KAIDAH TAFSIR .....

BAB II BEBERAPA KAIDAH PENAFSIRAN
A. KAIDAH *'ATHAF*
1. Huruf *'Athaf Wawu* .....
a. لمطلق الجمع .....
b. للاولويات .....
c. للتفريق او للمغايرة .....
2. Huruf *'Athaf Fa'* .....
3. Huruf *'Athaf Tsumma* .....

B. KAIDAH *MUFRAD* DAN *JAMA'*
1. Term السماء, السموات dan الأرض .....
2. Term الظلمات dan النور .....
3. Term الريح dan الرياح .....
4. Term العالمين .....

C. KAIDAH *MA'RIFAT* DAN *NAKIRAH*
1. Nakirah
a. لارادة الوحدة (Penyatuan) .....
b. للتحقير (Menghinakan) .....
c. للتقليل (Menunjukkan Arti Sedikit) .....
d. للنوع (Menunjukkan Arti Macam-macam).

e. للتعظيم (Menunjukkan Arti Besar)

2. Ma'rifat

a. للعهدية

a.1. للعهد الحضورى .....

a.2. للعهد الذكرى .....

a.3. للعهد الذهنى .....

b. للجنسية

b.1. لاستغراق الجنس .....

b.2. للماهية او الحقيقة .....

b.3. للمبالغة فى الخير .....

3. BERKUMPULNYA *MA'RIFAT* DAN *NAKIRAH*

a. Keduanya *Ma'rifat* .....

b. Kedua *Nakirah* .....

c. Pertama *Nakirah* dan Kedua *Ma'rifat* .....

d. Pertama *Ma'rifat* dan Kedua *Nakirah* .....

D. KAIDAH KATA YANG SERUPA TETAPI TIDAK SAMA

1. Term خشية dan خؤف .....
2. Term قراءة, تلاوة dan ترتيل .....
3. Term سبيل dan صراط .....
4. Term البر، الخير، المعروف، الحسنة, الصالح .....
5. Term الفلاح dan الفوز .....
6. Term القسط dan العدل .....
7. Term الإنسان , الناس dan البشر .....
8. Term الذكر dan الرجل .....
9. Term خالد, أبد dan باق .....
10. Term العباد dan العبيد .....
11. Term الاخوة dan الاخوان .....

12. Term سنة الله dan تقدير .....
13. Term المنافقون dan الذين فى قلوبهم مرض .....
14. Term الامى dan الجهل

E. KAIDAH SATU KATA BANYAK MAKNA (الوجوه و النظائر)

1. Term الهدى .....
2. Term الصلاة .....
3. Term الفتنة .....
4. Term الروح .....

F. KAIDAH PENAMBAHAN KATA .....

1. اصبر dan اصطبر.....
2. حسنا dan احسانا .....
3. صالح dan مصلح .....
4. الحيوة dan الحيوان .....
5. كسبت dan اكتسبت .....

G. KAIDAH MENDAHULUKAN DAN MENGAKHIRKAN...

H. KAIDAH *ISIM* DAN *FI'IL* .....

KAIDAH-KAIDAH UMUM YANG LAIN

A. KAIDAH KEUMUMAN REDAKSI DAN KEKHUSUSAN SEBAB .....
B. KAIDAH FI'IL MUDHARI' DAN LAFAZ كان .....
C. KAIDAH TRANSITIF (متعدى بحرف الجرّ) DAN INTRANSITIF (متعدى بنفسه)

1. Term هدى – يهدى .....
2. Term رغب – يرغب .....
3. Term تاب – يتوب .....
4. Term احسن – يحسن.....
5. Term سأل – يسأل .....

6. Term رضي – يرضى ....

D. KAIDAH MAKNA KEKAL (التأبيد) DENGAN MENGGUNAKAN REDAKSI SEMENTARA (الفناء) .....

E. KAIDAH PENGALIHAN ATAU PEMALINGAN *(ILTIFAT)*
1. Model *iltifat* dari *Dhamir Gaib* ke *Dhamir Khithab* .....
2. Model *iltifat* dari *Dhamir Khithab* ke *Dhamir Gaib* .....
3. Model *Iltifat* dari *Dhamir Mutakallim* ke Dhamir *Ghaib* .....
4. Model *iltifat* dari *Dhamir Mutakallim* ke *Dhamir Khitab* .....

F. KAIDAH الاجتماع و الافتراق
1. المسلمون dan المؤمنون .....
2. الفقراء dan المساكين .....
3. المنافقون dan الذين فى قلوبهم مرض .....
4. الحج dan العمرة .....

Daftar Pustaka.....
Tentang Penulis.....

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab samawi terakhir, diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah (Q.s. 15: 9). Ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk *(hidâyah)* yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan *(zulumât)* menuju cahaya *(nûr)* (Q.s. 14: 1). Karena itu, al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang selalu dinamis, bukan sekedar diposisikan layaknya benda mati yang hanya dipakai untuk hiasan atau bahkan seringkali dipergunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penurunan al-Qur'an itu sendiri.

Kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam, seharusnya membangkitkan semangat penafsiran dan pengembangan makna-maknanya; untuk selanjutnya, diharapkan terjadi pengembaraan intelektual karena dorongan al-Qur'an tersebut. Harus diakui, tidak ada satu kitab suci pun, yang daya gravitasi dan kemampuan akomodatifnya dirasakan begitu kuat sehingga sekian banyak mazhab dan silang pendapat mengenai keislaman merasa memperoleh tempat dan pembenaran dari al-Qur`an.[1]

Namun, ada kenyataan yang tidak bisa ditolak yaitu bahwa al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, padahal, posisinya sebagai *hudan* (petunjuk) tidak hanya ditujukan untuk bangsa Arab semata, tetapi semua umat manusia. Sementara, masyarakat yang disentuh oleh al-Qur'an banyak di antaranya yang tidak paham bahasa Arab. Sebab, di mana pun al-Qur'an berada, ia selalu menghadapi dua realitas, yatu realitas teks dan realitas konteks. Artinya, akan selalu terjadi dialektika secara logis antara dua realitas tersebut.

---

[1]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 13.

Sementara pada realitas yang lain, tumbuhnya kegairahan umat Islam pada dekade terakhir, terhadap kajian keislaman, khususnya yang terkait dengan ke-al-Qur'an-an, adalah cukup menggembirakan; namun juga mengkhawatirkan. Sebab, al-Qur'an sebagai teks, ia tidak bisa berbicara kepada kita untuk menjelaskan kandungan isinya, yang bisa bicara adalah para pengkajinya *(rijal al-Qur'an)*. Bahkan, para pengkajinya itu sendiri juga membutuhkan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip umum untuk bisa sampai kepada pemahaman yang benar tentang ayat-ayat al-Qur'an, meski dalam maknanya relatif -- sebab kebenaran mutlak hanya milik Tuhan semata--

Berangkat dari realitas di atas, maka tersusunnya pedoman atau kaidah-kaidah umum penafsiran secara praktis dan sistematis akan sangat urgen dan sangat dibutuhkan, agar bisa dipedomani oleh iapa saja yang ingin melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini, paling tidak, didasarkan beberapa asumsi, *pertama,* karena al-Qur'an menduduki posisi terpenting bagi setiap muslim sebagai pedoman hidupnya *(way of life); kedua,* al-Qur'an adalah *mu'jizah khalidah* (mu'jizat abadi), yang keberadaannya diyakini akan senantiasa sesuai di mana pun dan kapan pun *(shalih fi al-zaman wa al-makan); ketiga,* al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Layaknya bahasa-bahasa yang lain, Bahasa Arab juga memiliki kaidah-kaidahnya sendiri, yang berbeda antara satu dengan lainnya. Artinya, tidak ada satu bahasa pun yang bisa menjelaskan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an kecuali dengan Bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an itu sendiri, yakni Bahasa Arab. Dengan demikian, mengetahui tarjamah al-Qur'an bukan berarti memahami maksudnya, yang biasa dikenal dengan "tafsir".

Berangkat dari ketiga asumsi di atas, maka banyak ulama tafsir yang menyusun kaidah-kaidah penafsiran. Namun, kebanyakan dari buku-buku itu mengunakan Bahasa Arab, padahal kemampuan umat Islam akhir-akhir ini cukup minim dalam memahami seluk beluk Bahasa Arab. Karena tu,

kehadiran kaidah-kaidah penafsiran yang ditulis dengan bahasa kaumnya (baca: bahasa Indonesia) menjadi cukup penting, sebab akan sangat membantu umat Islam dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

A. PENGERTIAN KAIDAH TAFSIR

Kata "kaidah Tafsir" terdiri dari dua kata, yaitu *kaidah* dan *tafsir*. Kata "kaidah" berasal dari bahasa Arab, *qa'idah/*قاعدة, secara etimologis berarti *al-ashl* (asal) dan *al-asas* (dasar). Yaitu sesuatu yang menjadi dasar atas sesuatu yang lain. Atau dengan istilah lain, sesuatu di mana sesuatu yang lain dibangun di atasnya. Kalau diianalogkan dengan bangunan, maka *qa'idah* bagaikan pondasi dari sebuah bangunan. Dengan demikian, kokoh dan tegaknya suatu bangunan akan sangat ditentukan oleh pondasi tersebut. Yang jelas, apapun yang dijadikan sebagai pondasi bagi sesuatu yang lain maka itulah arti "kaidah" dalam makna etimologisnya.

Sementara dari segi terminologis, terdapat banyak definisi di kalangan para ahli. Antara lain, *qa'idah* adalah حكم كلي يتعرف بـه علـى أحكـام جزئياتـه (hukum umum yang dengannya dapat diketahui hukum-hukum partikularnya). Meski *hukum kulli* (hukum umum) namun bukan berarti tidak ada pengecualian, sebab, setiap hukum *kulli* selalu ada pengecualian-pengecualian. Artinya, jika ada kaidah umum kemudian ada yang dikecualikan dari kaidah itu, bukan berarti menghilangkan sifat ke*kulli*annya.

Penetapan kaidah *kulliyah* ini juga ditentukan berdasarkan penelitian dan pengamatan yang mendalam, yang didasarkan pada asal bahasa Arab itu sendiri, bukan semata-mata logika. Sebagaimana hal ini juga terjadi dalam beberapa disiplin ilmu, seperti kaidah bahasa, kaidah fiqhiyah, kaidah ushuliyah, dan lain-lain.

Sedangkan kata "tafsir" secara etimologis berarti *al-kasyf* (pengungkapan) dan *al-bayan* (penjelasan). Menurut Ibn Faris,

susunan kata yang terdiri dari huruf *fa', sin,* dan *ra',* berarti menjelaskan dan menerangkan sesuatu. Seperti dalam ungkapan, فسر الكلام (menafsirkan perkataan) berarti ابان معناه و اظهره (menjelaskan dan menerangkan maksudnya). Atau dalam istilah lain, penafsiran sejatinya adalah mengeluarkan sesuatu dari tempat yang tersembunyi kepada tempat yang jelas dan tampak. Jika dikatakan, "ia berusaha menafsirkan ucapan orang tuanya" berarti ia berusaha mengeluarkan maksud yang tersembunyi di balik ucapan itu sehingga bisa dipahami dengan tepat.

Sedangkan tafsir dari segi terminologisnya, yang banyak diikuti oleh para ulama adalah علم يبحث فيه عن احوال القرأن من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية (ilmu yang membahas tentang seluk beluk al-Qur'an dari segi dalalahnya atas apa yang dikehendaki Allah dari ayat-Nya sesuai dengan kemampuan manusia). Melihat definisi ini, maka istilah "menafsirkan" merupakan sebuah kerja ilmiah yang harus didukung oleh disiplin ilmu. Namun juga harus ditegaskan bahwa sebuah penafsiran itu bersifat relative *(shahih)*, bukan bersifat mutlak dan aksiomatik *(haqq)*. Artinya, tidak ada penafsiran final dan mutlak, karena kebenaran mutlak hanya milik Allah semata.

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa kaidah tafsir merupakan hukum umum yang dapat menghantarkan sang penafsir kepada apa yang dikehendaki oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya dan mengetahui bagaimana cara memahaminya dengan benar --dalam maknanya yang relatif-- atau mendekati apa yang dikehendaki oleh Allah.

Menurut 'Ali Iyazi, kaidah tafsir adalah ما يحتاج اليه المفسر (sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir). Dalam bahasa Inggris, kata "kaidah" yang lebih tepat diartikan dengan *principles* (prinsip-prinsip), berbeda dengan metode atau *methode,* yang berarti cara *(al-thariqah),* dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan "pendekatan". Karena itu, Iyazi

membedakan antara *qa'idah* dengan *manhaj.* Kalau *manhaj* menurut Iyazi adalah المسلك الذى يسلك اليه المفسر (jalan yang ditempuh oleh seorang mufassir). Kaidah juga berbeda dengan *dhabth* (definisi).

Bahkan, kaidah juga berbeda dengan ulumul Qur'an secara umum, meski ia termasuk dalam cakupan pembahasan ulumul Qur'an. Sebab, dalam maknanya yang luas --menurut Abdurrahman al-'Ak, ilmu apapun yang terkait dengan al-Qur'an bisa masuk dalam *domain* Ulumul Qur'an--. Hanya saja, karena posisinya langsung terkait dengan ayat dan bahkan sangat menentukan terhadap makna yang dimaksud, maka keberadaan kaidah tafsir ini diharapkan bisa membantu sang pengkaji dalam menafsirkan ayat secara tepat dan terhindar dari penafsiran yang justru tidak dikehendaki oleh ayat itu sendiri.

B. URGENSI KAIDAH TAFSIR

Bersamaan dengan semakin meluasnya ilmu-ilmu keislaman, dan semakin terpecahnya kelimuan Islam menjadi beberapa disiplin ilmu tersendiri; bahkan dalam disiplin ilmu itu juga masih terpecah-pecah dalam bagian-bagian yang sangat banyak dan beragam, maka menjadi sangat wajar jika dibutuhkan semacam pedoman umum yang bisa dijadikan acuan dalam memahami cabang-cabang ilmu tersebut. Tidak mungkin seseorang mampu memahami suatu disiplin tertentu dengan baik dan benar tanpa mengetahui kaidah-kaidah umumnya, seperti kaidah bahasa Arab, kaidah fiqh, kaidah ushul fiqh, kaidah tajwid, juga termasuk kaidah tafsir.

Ada banyak pendapat terkait dengan urgensi "kaidah" dalam konteks memahami disiplin ilmu tertentu, antara lain:

Ibn Taimiyah berkata, "Sudah menjadi keharusan bagi siapa saja yang ingin mengetahui disiplin ilmu tertentu untuk mengetahui kaidah-kaidah umumnya, agar ia dapat memahami dan menjelaskannya dengan benar dan proporsional."